

**PENERAPAN *JUST IN TIME* (JIT)
SEBAGAI SOLUSI PENGENDALIAN PERSEDIAAN PERUSAHAAN
DI MASA PANDEMI COVID-19**

Siti Atikah Oktaviani; Sofah Listianti; Ramadhani Irma Tripalupi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

satikah10.sao@gmail.com; sofahlistianti@gmail.com;
ramadhaniirmatripalupi@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini fokus pada penerapan *Just In Time* dalam pengendalian persediaan perusahaan di masa pandemi Covid-19. Tujuan penelitian ini yaitu diharapkan agar perusahaan dapat menerapkan sistem *Just In Time* untuk pengendalian persediaan agar meningkatkan produktivitas dengan mengurangi berbagai aktivitas yang tidak memberi nilai tambah bagi produknya sehingga dinilai mempunyai efektifitas yang baik. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dan studi pustaka. Hasil dari penelitian dalam jurnal ini menunjukkan bahwa *Just in Time* menjadi solusi terhadap pengendalian perusahaan terutama pada bahan baku di masa pandemi Covid-19. *Just in time* atau tepat pada waktunya merupakan cara kelola tepat waktu pada persediaan dan juga produksi. Dengan *just in time*, persediaan yang digunakan akan tepat tiba saat dibutuhkan. Hal ini memberikan manfaat pada jumlah persediaan yang kecil dan penggunaan gudang yang kecil. Selain itu, persediaan yang digunakan juga akan selalu baru. Sehingga kualitas produksi akan meningkat. Selain persediaan yang selalu baru, dampak persediaan yang terbuang percuma juga akan berkurang. Persediaan yang disimpan terlalu lama tentu akan rusak, sehingga tidak dapat digunakan. Dampak yang dapat dirasakan ketika menggunakan sistem pengendalian persediaan dengan *just in time* dimasa pandemi Covid-19 ini adalah pengurangan biaya, peningkatan efisien dan laba. Pengurangan biaya terjadi karena besar persediaan berkurang, sehingga biaya untuk menyimpannya akan berkurang, percepatan perputaran persediaan dan percepatan perputaran kas.

Kata Kunci : *Just In Time*, Pandemi Covid-19, Pengendalian Persediaan.

ABSTRACT

This research focuses on the application of Just In Time in controlling company inventory during the Covid-19 pandemic. The purpose of this study is that it is expected that companies can implement a Just In Time system for inventory control in order to increase productivity by reducing various activities that do not add value to their products so that they are considered to have good effectiveness. This research uses literature review method and literature study. The results of the research in this journal show that Just in Time is a solution to company control, especially on raw materials during the Covid-19 pandemic. Just in time or just in time is a way to manage on time inventory and production. With just in time, the supplies used will arrive exactly when they are needed. This provides the benefit of small inventory quantities and less warehouse use. In addition, the supplies used will always be new. So the quality of production will increase. In addition to inventory that is always new, the impact of wasted inventory will also be reduced. Supplies that are stored for too long will certainly be damaged, so they cannot be used. The impact that can be felt when using a just-in-time inventory control system during the Covid-19 pandemic is cost reduction, efficiency and profit improvement. Cost reductions occur because the amount of inventory is reduced, so the cost to store it will be reduced, accelerated inventory turnover and accelerated cash turnover.

PENDAHULUAN

Kegiatan di berbagai perusahaan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kegiatan produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar. Untuk mengadakan kegiatan produksi dibutuhkan bahan baku yang merupakan masalah penting dalam proses produksi tersebut agar tidak terjadi keterlambatan bahan baku, maka harus diadakan penentuan sistem persediaan bahan baku secara baik. Sistem persediaan bahan baku memiliki peranan penting didalam operasi bisnis. Bahan baku merupakan faktor utama di dalam perusahaan untuk menunjang kelancaran proses produksi, baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil.

Setiap perusahaan selalu mengadakan persediaan agar tercipta kelangsungan proses produksi perusahaan tidak terganggu apabila perusahaannya mampu dalam mengendalikan persediaan bahan baku. Tetapi ada juga suatu sistem persediaan bahan baku yang tidak mengandalkan pada penyimpanan persediaan dengan jumlah yang banyak. Pengendalian pada persediaan bahan baku berpengaruh pula pada laba yang akan diperoleh oleh suatu perusahaan. Penetapan jumlah persediaan yang terlalu banyak akan mengakibatkan pemborosan-pemborosan dalam penyimpanan. Oleh karena itu pada pengendalian bahan baku sangat penting bagi setiap perusahaan (Efrianti:2014), untuk itu perusahaan perlu memberikan perhatian khusus dalam pengendalian bahan baku sehingga diperoleh manfaat yang besar bagi perusahaan yaitu:

jumlah yang optimal, menghasilkan kualitas yang sesuai dengan standar, waktu yang tepat, serta biaya yang ekonomis.

Perusahaan yang proaktif, artinya bahwa perusahaan harus mampu mengantisipasi keadaan atau tantangan yang ada dalam manajemen persediaan untuk mencapai sasaran akhir, yaitu meminimalkan total biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menangani persediaan. Pengendalian persediaan bahan baku sangat penting pada perusahaan, salah satunya perusahaan manufaktur. Pengendalian persediaan adalah untuk perkembangan usahanya karena berpengaruh pada tingkat efisiensi biaya, kelangsungan produksi dan keuntungan usaha.

Akan tetapi, dua tahun ini telah terjadi wabah *Coronavirus Disease of 2019* (Covid-19) yang mengakibatkan beberapa daerah atau negara melakukan karantina wilayah untuk memutuskan rantai dari penularan virus Covid-19 yang membatasi pergerakan penduduk dan barang melintas antar daerah hingga lintas negara. Dampaknya, perekonomian di kalangan masyarakat semakin memburuk terlebih para pelaku usaha, termasuk perusahaan-perusahaan besar, pengusaha mall, UMKM, pedagang kaki lima, dan usaha lainnya (Permatasari:2021). Disamping penjualan menurun, pendapatan lesu, omset kian merosot, harga melambung tinggi, banyak produk yang diinginkan pelanggan tidak tersedia. Perusahaan juga tentu mengalami kendala keterlambatan pemasok mengirimkan bahan baku sampai

ke gudang yang menyebabkan proses distribusi tidak mampu menyalurkan produk dengan baik ke konsumen. Sementara pasokan persediaan harus tetap berjalan sebagaimana mestinya.

Oleh karena itu, mengelola persediaan dengan baik menjadi salah satu faktor terpenting dalam proses produksi. Produk akan selalu tersedia, dan pelanggan tidak perlu mencari ke *competitor* apabila persediaan terkelola dengan baik. Persediaan yang bermasalah juga akan mengakibatkan kelangkaan produk sehingga menyebabkan harga menjadi naik. Persediaan merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan dalam suatu proses produksi karena berpengaruh langsung terhadap kelancaran proses produksi. Dalam menangani permasalahan tersebut, salah satu pendekatannya menggunakan metode *Just In Time* (JIT) karena metode ini telah banyak digunakan perusahaan-perusahaan. *Just In Time* dapat menjawab pertanyaan mengenai kondisi perusahaan saat ini, yaitu menentukan besar persediaan yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan yaitu tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu rendah, sehingga dapat mengurangi pemborosan. Apabila dalam perusahaan-perusahaan melakukan pengelolaan yang tepat terhadap persediaan maka perusahaan dapat meminimalkan biaya yang berhubungan dengan persediaan.

Persediaan dalam penelitian ini difokuskan pada persediaan bahan baku produksi. Dengan adanya bahan baku yang sesuai dengan jumlah kebutuhan proses

produksi, tersedia tepat waktu saat dibutuhkan dan memiliki kualitas tinggi, tentunya sangat mendukung proses produksi untuk dapat berjalan dengan maksimal. Persediaan adalah aset atau harta perusahaan yang memiliki peran penting dalam operasi bisnis, oleh karena itu perusahaan perlu melakukan manajemen terkait (Yamit:2002 pada Gustini:2013).

Persediaan bagi perusahaan sangat penting sebab merupakan salah satu aktiva lancar yang berperan dalam proses produksi. Dalam usaha mempertahankan persaingan yang tinggi, perusahaan perlu mengelola persediaannya sebaik mungkin. Proses produksi suatu perusahaan dapat berjalan dengan lancar apabila perusahaan mampu mengendalikan persediaan bahan baku. Pengendalian pada persediaan bahan baku akan berpengaruh pada biaya dan keuntungan yang akan diterima perusahaan. Menurut Sukamardi (2003) pada B. Khaerian (2021), persediaan adalah suatu aset termasuk barang milik perusahaan yang dimaksudkan untuk dijual pada masa bisnis normal, persediaan barang yang masih dalam produksi atau dalam proses produksi, atau persediaan bahan baku yang menunggu untuk digunakan dalam proses produksi, artinya perusahaan harus mampu mengantisipasi keadaan maupun tantangan yang ada dalam manajemen persediaan untuk mencapai sasaran akhir, yaitu meminimalisir total biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk penanganan persediaan.

Salah satu cara untuk meminimalisir resiko kerugian perusahaan adalah dengan menerapkan sistem *Just In Time* (JIT). *Just In Time* menurut Simamora (2012) pada Janson (2019) adalah suatu sistem produksi yang dirancang agar dapat mendapatkan kualitas, menekan biaya, dan mencapai waktu penyerahan seefisien mungkin dengan menghapus seluruh jenis pemborosan yang terdapat dalam proses produksi sehingga perusahaan mampu menyerahkan produknya (baik barang maupun jasa) sesuai kehendak konsumen tepat waktu. Tujuan *Just In Time* adalah mengurangi biaya penyimpanan maupun menekan kemungkinan kerusakan atau kerugian akibat menimbun persediaan bahan baku di gudang.

Berdasarkan pemaparan diatas, diharapkan agar semua perusahaan dapat menerapkan sistem *Just In Time* untuk pengendalian persediaan agar dapat lebih meningkatkan produktivitas dengan mengurangi berbagai aktivitas yang tidak memberi nilai tambah bagi produknya sehingga dinilai mempunyai efektifitas yang baik.

Penelitian dilakukan dengan metode melalui *literature review* dan studi pustaka. Tulisan ini akan membahas kajian pustakanya terlebih dahulu kemudian akan fokus membahas *Just In Time* sebagai solusi pengendalian persediaan perusahaan di masa pandemi Covid-19.

Kajian Pustaka

Pengertian Just In Time

Menurut Hansen & Mowen (2001:591), *Just In Time* (JIT) adalah suatu pendekatan manufaktur bahwa kegiatan produksi beserta seluruh sistem dilakukan dengan adanya permintaan, dan bukan dengan cara mendorong seluruh sistem dengan *skedul* yang tetap untuk mengantisipasi munculnya permintaan. Sedangkan *Just In Time Production* merupakan sistem produksi yang prinsipnya hanya memproduksi barang yang diminta sejumlah yang diperlukan dan pada saat dibutuhkan oleh konsumen.

Tujuan dan Manfaat Just In Time

Menurut Hansen dan Mowen (2001), *Just In Time* memiliki tujuan strategis, yaitu untuk meningkatkan keuntungan dan untuk memperbaiki daya saing perusahaan. Tujuan ini dapat dicapai dengan mengontrol biaya (yang memungkinkan persaingan harga yang lebih baik dan peningkatan keuntungan), memperbaiki kinerja pengiriman, dan meningkatkan kualitas.

Putra dan Idayanti (2014) menunjukkan bahwa perihal tujuan utama *Just In Time* adalah menghasilkan produk hanya pada saat dibutuhkan, dan menghasilkan produk sebanyak yang dibutuhkan oleh pelanggan. Hal ini ternyata sesuai dengan pernyataan pandangan Blocher, Chen, dan Lin (2002) dalam Sekunder (2011) yang menyatakan bahwa tujuan penerapan *Just In Time*

produksi adalah untuk membeli bahan baku tepat waktu untuk proses produksi, serta untuk memproduksi dan mengirimkan barang. Dijual cepat waktu atau segera. Ini dapat dicapai dengan mengurangi pemborosan-pemborosan yang dirasa tidak diperlukan adanya, mengurangi jumlah inventaris, membangun hubungan yang baik dengan pemasok, dapat meningkatkan keterlibatan pekerja, dan membuat program yang berpusat pada konsumen.

Terdapat delapan prinsip dasar yang harus dijadikan dasar pertimbangan untuk melaksanakan sistem *Just In Time* dalam menentukan sistem strategi produksi (Sulastri, 2012, yaitu :

1. Menghasilkan produk sesuai dengan jadwal yang telah didasarkan pada permintaan pelanggan. Sistem *Just In Time* biasanya menghasilkan produk sesuai dengan pesanan pelanggan dengan sistem produksi tarik (*pull system*) yang mana akan dibantu dengan menggunakan kartu kanban
2. Memproduksi dalam jumlah kecil sesuai dengan permintaan pelanggan akan menghemat biaya dan sumber daya selain menghilangkan persediaan barang dalam proses yang merupakan pemborosan dan dapat dihindari dengan menggunakan penjadwalan proses produksi, selain itu juga menggunakan pola produksi campur merata yaitu: memproduksi beragam dalam satu lini produksi.
3. Mengeliminasi pemborosan (*waste*). Pemborosan harus dieliminasi dalam setiap area operasi yang ada. Semua pemakaian sumber-sumber input seperti material, energi, jam kerja mesin atau orang, dan lain sebagainya tidak boleh melebihi batas minimal yang dibutuhkan untuk mencapai target produksi
4. Memperbaiki aliran produksi. Menata aliran produksi dilakukan dengan menggunakan sistem disiplin di tempat kerja yaitu 5-S diantaranya *Seiri* (pemilahan), *Seiton* (penataan), *Seiso* (pembersihan), *Seiketsu* (perawatan), dan *Shitsuke* (pembiasaan).
5. Menyempurnakan kualitas produk. Kualitas produk adalah tujuan sistem *Just In Time* (JIT) dalam proses produksi. Diupayakan untuk mencapai kondisi *zero defect* dengan cara melakukan pengendalian secara total dalam setiap langkah proses yang ada. Semua bentuk penyimpangan harus bisa diidentifikasi dan dikoreksi seawal mungkin.
6. Karyawan yang berkompeten. Semua karyawan harus menguasai semua bidang di proses produksi perusahaan. Karyawan akan diberi kesempatan dan otoritas penuh untuk mengatur dan mengambil keputusan apakah suatu aliran operasi bisa diteruskan atau harus dihentikan karena ditemui adanya masalah serius dalam satu bagian kerja tertentu.

7. Menghilangkan ketidakpastian. Menghilangkan ketidakpastian dengan pemasok yaitu dengan cara menjalin hubungan abadi dan memelihara hubungan kerabat dengan pemilik perusahaan, serta memiliki pemasok yang tempatnya berdekatan dengan perusahaan. Sedangkan dalam proses produksi dengan cara menerapkan sistem produksi tarik dengan bantuan kartu kanban dan produksi campur yang merata.
8. Penekanan pada pemeliharaan jangka panjang. Pemeliharaan jangka panjang seperti berpegang pada kontrak jangka panjang, dapat memperbaiki mutu, fleksibilitas dalam mengadakan pesanan barang, pemesanan dalam jumlah kecil yang dilakukan berkali-kali, mengadakan perbaikan secara terus-menerus dan berkesinambungan.

Mengeliminasi pemborosan adalah jantung dari *Just In Time* sehingga perusahaan akan menghasilkan produk yang berkualitas dengan biaya yang lebih rendah. Indikator pelaksanaan *Just In Time* yang dimunculkan adalah biaya produksi yang rendah, tingkat produktivitas yang lebih tinggi, hubungan antara pelanggan dengan pemasok.

Persediaan

Menurut R. Soemarso S. (2002:384) pada Gustini (2013), persediaan barang-barang dagangan (*merchandise inventory*) adalah barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan untuk tujuan dijual kembali. Sedangkan menurut Sartono (2001:443) Gustini

(2013), persediaan adalah barang atau bahan yang masih tersisa pada tanggal neraca atau barang yang akan segera dijual, digunakan untuk diproses dalam periode normal perusahaan.

Persediaan adalah salah satu unsur pada aktiva (aset), meliputi barang-barang milik perusahaan dengan tujuan untuk dijual dalam periode usaha yang normal, atau persediaan barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi ataupun persediaan bahan baku (bahan mentah) yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi Menurut (Sofyan: 2013). Persediaan (*inventory*) adalah *stock* atau persediaan barang-barang yang ada di suatu perusahaan atau bahan baku yakni barang-barang atau bahan yang dibeli dari pemasok (*supplier*) yang kemudian hendak digunakan atau diolah menjadi produk jadi yang akan dihasilkan oleh perusahaan.

Menurut Rangkuti (2007) pada Sari (2014), persediaan merupakan bahan atau bagian-bagian yang disediakan dan bahan-bahan dalam proses untuk proses produksi dalam perusahaan, juga berupa barang jadi atau produk akhir yang disediakan untuk memenuhi permintaan dari konsumen setiap waktu.

Persediaan menurut IAI dalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 adalah merupakan: (1) aset yang tersedia untuk tujuan dijual dalam kegiatan usaha normal. (2) aset dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan. (3) aset dalam bentuk bahan

baku atau perlengkapan (*supplies*) yang akan digunakan dalam proses produksi atau dalam pelayanan jasa (Gustini: 2013).

Menurut definisi Ristono (2009) pada B. Khaerian (2021), persediaan dapat diartikan sebagai komoditas-komoditas yang disimpan yang hendak digunakan atau dijual di masa yang akan datang. Menurut Heizer dan Render (2010) pada sumber yang sama, persediaan merupakan salah satu aset atau harta paling mahal di banyak perusahaan yakni terhitung 50% dari total modal investasi.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa persediaan bahan baku pada perusahaan manufaktur merupakan kebutuhan akan bahan-bahan yang digunakan dalam proses produksi. Sedangkan di perusahaan dagang, persediaan barang adalah persediaan yang tujuannya akan dijual.

Jenis-Jenis Persediaan

Istilah persediaan biasanya akan dikaitkan dengan persediaan barang, yakni barang-barang yang dimiliki yang kemudian dijual kembali atau barang tersebut hendak diproses menjadi barang jadi berikutnya. Kegiatan yang pertama dilakukan oleh produsen atau penjual atau perusahaan dagang, sedang yang kedua oleh perusahaan manufaktur. Dengan demikian jenis persediaan pada perusahaan dagang dengan perusahaan manufaktur berbeda.

Jenis persediaan pada perusahaan manufaktur menurut (Freddy:2004 pada

Nurfina: 2017), ada tiga kelompok, adalah : (1) Persediaan bahan mentah atau bahan baku, yaitu persediaan barang berwujud dan komponen lain yang dipakai untuk proses produksi; (2) Persediaan barang-barang dalam proses, yaitu persediaan barang-barang yang telah diolah menjadi bentuk setengah jadi (barang setengah jadi), merupakan keluaran dari tiap bagian atau departemen, tetapi masih perlu atau harus diproses lagi menjadi barang jadi di bagian atau departemen berikutnya; (3) Persediaan barang jadi, yaitu persediaan barang-barang yang sudah selesai diproduksi dan barang jadi tersebut siap untuk dijual atau dikirim kepada pelanggan.

Sedangkan jika dilihat dari jenis dan posisi persediaan, persediaan dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Persediaan Bahan Baku (*Raw Material Stock*), merupakan persediaan di perusahaan yang telah dibeli oleh perusahaan untuk diproses menjadi barang setengah jadi dan kemudian barang jadi atau produk akhir dari perusahaan.
- b. Persediaan Bagian-bagian Produk (*Component Stock*), merupakan sejumlah persediaan barang yang terdiri dari *parts* atau bagian-bagian yang diterima dari perusahaan lain yang dapat secara langsung di *assembling* dengan *parts* atau bagian lain tanpa melalui proses produksi.
- c. Persediaan Bahan Pembantu atau

Penolong (*Supplies*), merupakan persediaan barang-barang yang diperlukan dalam mendukung proses produksi, tetapi bukan merupakan bagian atau komponen dari barang jadi.

- d. Persediaan Barang Dalam Proses (*Work In Process*), ini merupakan persediaan barang-barang keluaran dari tiap-tiap bagian atau departemen dalam proses produksi atau yang telah diolah menjadi suatu bentuk dalam suatu perusahaan, tetapi masih perlu diproses lebih lanjut menjadi barang jadi oleh perusahaan tersebut.
- e. Persediaan Barang Jadi (*Finished Goods*), yakni merupakan persediaan barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik (barang jadi) dan siap untuk dijual atau dikirim kepada pelanggan. Biaya pada sistem persediaan tersebut adalah semua pengeluaran dan kerugian yang timbul sebagai akibat adanya persediaan.

Di sisi lain jika dilihat dari jumlah persediaan barang pada ke dua jenis perusahaan tersebut baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan dagang, maka akan mempengaruhi laporan keuangan laba-rugi maupun neraca. Jika persediaan sudah terjual dan dapat dibebankan sebagai biaya atau harga pokok penjualan maka akan dimasukkan dalam unsur dalam laporan

laba-rugi, namun jika belum terjual maka masih sebagai persediaan maka masuk pada unsur aktiva lancar di laporan neraca (Tripalupi:2020).

Pengendalian persediaan

Pengendalian persediaan merupakan kegiatan untuk menentukan tingkat dan komposisi persediaan rakitan, bahan baku dan barang hasil atau produk jadi sehingga perusahaan dapat melindungi kelancaran produksi dan penjualan serta kebutuhan-kebutuhan perusahaan dengan efektif dan efisien (Assauri:1999 pada B. Khaerian:2021). Tujuan dari pengendalian adalah : (1) Menjaga ketersediaan persediaan barang sehingga dapat mengakibatkan terganggunya atau terhentinya proses produksi; (2) Menjaga agar pembentukan persediaan di perusahaan cukup, tidak terlalu besar atau berlebihan sehingga biaya-biaya yang ditimbulkan akibat persediaan bahan baku tidak terlalu besar (lebih efisien); (3) Menjaga agar menghindari pembelian dengan jumlah kecil dan sering berulang atau secara kecil-kecilan, karena hal ini akan berakibat biaya pemesanan menjadi besar. Pengendalian persediaan diperlukan oleh perusahaan untuk meminimalisir persediaan yang bocor dan tak terkendali dan hal-hal yang terkait dengannya.

Metodologi Penelitian

Metode dalam penulisan artikel jurnal ini melalui *literature review* dan studi pustaka. Cara ini diambil dikarenakan dapat diselesaikan dengan tanpa pengambilan

data-data dengan secara langsung. Dalam pengertiannya, *a literature review is a comprehensive survey of previous research on a topic. The literature review survey scholarly articles, books, and other research* (sumber). Dalam penelitian ini mencoba untuk mereview kembali sejumlah penelitian terdahulu tentang *Just In Time* untuk mencari *research gap*, dan meneliti kekurangan dan kemungkinan Novelty untuk penelitian selanjutnya. Sedangkan studi pustaka merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, kisah-kisah sejarah dan lain sebagainya.

PEMBAHASAN

Just In Time sebagai Solusi di Masa Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 sudah melanda hampir di seluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia dimulai sekira awal tahun 2020. Kedatangannya membuat panik semua kalangan masyarakat, mulai dari lapisan bawah hingga atas. Panik ini dikarenakan wabah virus dari Wuhan China semakin meluas. Wabah ini berdampak pada hampir semua kegiatan dan semua sektor, salah satu dampaknya terhadap kegiatan ekonomi. Perekonomian semakin menurun, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 Indonesia mengalami kontraksi ekonomi sebesar minus 2,07% dibandingkan tahun 2019. Pada

triwulan III tahun 2021 tumbuh 3,51% dibandingkan pada yang sama tahun 2020. Pada sektor konsumen, menurut hasil riset McKinsey menemukan bahwa sebesar 83% konsumen lebih berhati-hati dalam membelanjakan uang dan sebesar 65% konsumen mengurangi pengeluarannya.

Begitu pula para pelaku usaha atau sektor produsen pun terkena dampaknya baik formal maupun informal seperti: perusahaan-perusahaan besar, pengusaha mall, UMKM, pedagang kaki lima, dan usaha lainnya. Di samping penjualannya menurun, pendapatan lesu, omset kian merosot, harga melambung tinggi, banyak produk yang diinginkan pelanggan tidak tersedia. Sebagai gambarannya, hasil survei yang dilakukan oleh Laboratorium Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjadjaran pada 15 April-5 Mei 2020, menemukan bahwa hampir 47% UMKM di Jawa Barat telah menghentikan operasionalnya dan sebesar 96,6% mengalami penurunan pendapatan. Sementara itu, di sisi lain para produsen tersebut harus menjaga pasokan persediaan sebagaimana mestinya.

Karena itu, mengelola persediaan dengan baik menjadi salah satu faktor terpenting dalam proses produksi. Persediaan merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan dalam suatu proses produksi. Apabila persediaan terkelola dengan baik maka produk akan selalu tersedia sehingga pelanggan tidak perlu mencari ke kompetitor. Kelangkaan produk dapat menye-

babkan harga menjadi naik karena berpengaruh langsung terhadap kelancaran proses produksi. Kelangkaan tersebut juga akan berpengaruh terhadap hasil produksi sehingga akan mempengaruhi pula kestabilan harga barang akhir.

Persediaan bahan baku produksi, diharapkan sesuai dengan jumlah keperluan produksi, tersedia tepat waktu saat diperlukan dan memiliki kualitas tinggi. Ini tentunya akan mendukung proses produksi dapat berjalan dengan sangat lancar. Penentuan besarnya persediaan sangat penting bagi perusahaan, karena berdampak langsung terhadap keuntungan perusahaan.

Persediaan bahan baku yang terlalu banyak dapat menyebabkan keusangan dan penurunan kualitas serta menambah biaya-biaya pemesanan dan penyimpanan yang mengakibatkan akan jadi berkurangnya keuntungan. Salah satu cara agar sebuah perusahaan tetap berjalan dengan optimal dimasa pandemi seperti sekarang ini yaitu dengan menggunakan metode *Just In Time* (JIT), yakni merupakan metode yang sering diterapkan dalam perusahaan-perusahaan pada lingkungan manufaktur. Yakni menentukan besarnya persediaan yang sesuai dengan keperluan perusahaan, tidak terlalu tinggi tapi juga tidak terlalu rendah sehingga dapat menekan besarnya kerugian-kerugian akibat kurang tepatnya pengelolaan persediaan. *Just In Time* juga merupakan metode pengelolaan persediaan yang mana terfokus pada pengendalian persediaan dalam kegiatan proses produksi, barang

disimpan di gudang hingga sampai ke pelanggan tepat waktu.

Hal ini berdampak pada pengurangan keperluan untuk menyimpan persediaan yang berlebihan di gudang. Untuk mengaplikasikan metode ini dengan benar, perlu adanya sinkronisasi atau kesesuaian dalam proses produksi dengan keperluan pelanggan. Dalam metode *Non Just In Time*, untuk mengantisipasi lonjakan keperluan persediaan tersebut disediakan *safety stock*, yakni persediaan yang disiapkan oleh perusahaan untuk mengantisipasi ketidakpastian. *Safety stock* tidak digunakan pada pendekatan *Just In Time*. Metode *Just In Time* digunakan apabila perusahaan ingin menimalisir kerugian. Sebab dalam metode ini hanya menyediakan stok produk yang diminta oleh pelanggan pada satu waktu, sehingga tidak akan terjadi kerugian akibat *overstock*. Akan tetapi pendekatan ini tidak bisa memenuhi permintaan dalam jumlah besar ketika terjadi lonjakan transaksi, sehingga akan berisiko kehilangan pelanggan. Sebab itu, metode *Just In Time* produk senderung sesuai untuk pengendalian persediaan produk tidak tahan lama. Tantangannya dalam mengelola persediaan adalah mampu memprediksi permintaan pelanggan, sehingga angka penjualan bisa diketahui. Tujuan dari setiap rantai persediaan yang dioptimalkan adalah untuk memberikan apa yang diinginkan pelanggan dengan mengeluarkan uang sesedikit mungkin.

Just In Time yang dilakukan dengan benar akan dapat meminimalisasi waktu dan

mengurangi biaya. Banyak perusahaan besar yang menerapkan sistem produksi ini yang menikmati keuntungan secara signifikan, Toyota dan beberapa perusahaan besar di Jepang yang telah menerapkannya sejak tahun 1950-an. Namun keberhasilan *Just In Time*, tergantung pada komitmen seluruh karyawan perusahaan mulai dari tingkat sumber daya manusia (SDM) yang terendah hingga pada level yang tertinggi. Kemungkinan penerapan *Just In Time* pada sektor Industri sangat terbuka.

Menurut Tjiptono dan Diana (2001) perusahaan mampu menerapkan sistem *Just In Time* jika mampu memenuhi 10 persyaratan yaitu: *Kanban pull system*, pengendalian proses, eliminasi kemacetan, *total productive maintenance*, perbaikan berkesinambungan, organisasi yang ada di pabrik/perusahaan, pelatihan-pelatihan tim keterampilan, sistem aliran produksi, ukuran lot produksi, dan pemasok. Banyak kelebihan yang dapat dinikmati dalam menerapkan sistem *Just In Time*, di antaranya adalah memiliki tingkat persediaan yang rendah karena perusahaan menghasilkan produksi dalam jumlah terbatas. Jumlah hasil produksi yang terbatas akan mempertahankan kualitasnya, karena sistem ini memntingkan masalah kualitas. Sebab itu *Just In Time* mengaplikasikan konsep pengendalian mutu terpadu atau *total quality control* (TQC) (Janson:2019). Bagi organisasi, hal ini akan bermanfaat pada dua hal, yang pertama dapat menghemat tempat penyimpanan dan biaya-biaya terkait seperti biaya sewa tempat dan biaya asuransi.

Kedua, kemungkinan terjadinya pemborosan akibat produk yang ketinggalan zaman, kadaluarsa dan rusak atau usang akan menjadi semakin rendah.

Kelebihan lain *Just In Time* seperti persediaan diperoleh saat diperlukan, sehingga modal (kas) yang tertanam dalam persediaan akan sangat rendah, dan penekanan pada kualitas bahan dari pemasok. Hal ini akan berdampak pada meminimalisasi waktu pemeriksaan dan pengerjaan ulang. Selain bermanfaat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam melakukan efisiensi dan meningkatkan keuntungan, pendekatan ini juga memiliki beberapa manfaat antara lain: pengurangan waktu *set-up* gudang. Waktu *set up* gudang yang berkurang secara signifikan akan meningkatkan efisiensi dan dapat menggunakan waktu tersebut untuk difokuskan di area lain yang lebih memberikan nilai tambah. Peningkatan aliran barang dari gudang ke produksi. Karyawan yang difokuskan pada area-area tertentu dari sistem, akan memungkinkan mereka untuk memproses barang lebih cepat dan mengurangi kerentanan pekerja terhadap kelelahan. Di samping itu, dapat menyederhanakan tugas-tugas di tangan. Dengan demikian karyawan dapat bekerja lebih cepat dan efektif. Pekerja yang menguasai berbagai keahlian-keahlian memungkinkan di perusahaan-perusahaan untuk menggunakan tenaga mereka secara lebih efisien. Perusahaan bisa memindah- mindahkan tenaga kerja di posisi di mana pun mereka dibu-

tuhkan bila ada kekurangan pekerja-pekerja dan terdapat permintaan yang tinggi untuk produk tertentu. Konsistensi yang lebih baik untuk penjadwalan suatu produk dan jam kerja karyawan akan lebih konsisten. Perusahaan dapat menghemat uang dengan tidak harus membayar pekerja untuk pekerjaan yang tidak selesai atau bisa meminta mereka untuk fokus pada pekerjaan lain di sekitar gudang yang belum tentu dilakukan pada hari normal.

Peningkatan Hubungan dengan Pemasok

Dengan *Just in Time* suatu perusahaan dapat yang terus-menerus memelihara hubungan dengan pemasok untuk mendapatkan pasokan tepat waktu, berkualitas dan dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan sehingga hubungan antara perusahaan dengan pemasok dapat terjalin semakin baik (Nurfina: 2017). Hubungan baik dengan pemasok akan mempengaruhi perputaran persediaan, dengan meningkatnya perputaran persediaan maka akan meningkatkan pula laba bersih karena adanya perputaran uang tunai atau uang kas yang lebih cepat. Semakin pendek selang waktu antara penerimaan bahan baku dan dalam proses produksi, akan semakin lebih besar profitabilitas. Sistem persediaan yang sempurna berhubungan dengan efisiensi, yakni memadukan dasar-dasar minimalisasi biaya dan memaksimalkan keuntungan (Janson:2019).

Hal-hal yang Dibutuhkan untuk Menjalankan *Just In Time*

Menurut Deputy Director General Motors Robert B. Stone mengatakan bahwa dirinya bertanggung jawab untuk mengawali pelaksanaan Horn dan Vasivic (2005) tepat waktu (B. Khaerian:2021). Untuk itu hal-hal yang dibutuhkan adalah (1) Konsentrasi Geografis; (2) Kuantitasnya dapat diandalkan; (3) Jaringan pemasok yang dapat dikelola; (4) Sistem transportasi yang telah terkendali; (5) Fleksibilitas produksi; (6) *Batch* kecil; (7) Penerimaan dan pengelolaan bahan baku. (8) Komitmen manajemen yang kuat.

Peranan Sistem *Just In Time*

Menurut peranan penting *Just In Time* adalah meningkatkan laba dan meningkatkan posisi persaingan perusahaan yang dicapai melalui pengendalian biaya, pengendalian kualitas dan perbaikan kinerja kualitas (Pristianingrum:2017).

Bertolak dari Sulastri (2012), syarat-syarat yang harus terpenuhi untuk pelaksanaan sistem *Just In Time* antara lain : Pabrik dengan sistem *Just In Time* berusaha mengatur tata letak berdasarkan produk. Semua proses yang dibutuhkan untuk membuat *Just In Time* dapat diterapkan ke berbagai area fungsional perusahaan, seperti pengadaan, produksi, distribusi, manajemen, dan lain-lain. Namun bidang fungsional yang sudah banyak yang telah diimplementasikan adalah pembelian dan produksi karena merupakan titik awal diterapkan *Just In Time*

sebelum diterapkan pada bidang fungsional lainnya (Sekunder W:2011).

Manfaat Penerapan *Just In Time* Produksi

Tjiptono dan Diana (2001) menyebutkan bahwa beberapa manfaat yang dapat diperoleh perusahaan yang menerapkan sistem *Just In Time* dalam sistem produksinya yaitu mengurangi biaya tenaga kerja langsung dan tidak langsung sebagai akibat adanya penghapusan kegiatan seperti penyimpanan persediaan, mengurangi ruangan atau gudang untuk tempat penyimpanan, mengurangi waktu *set up* dan penundaan jadwal pada produksi, mengurangi pemborosan barang rusak dan barang cacat, mengurangi *lead time*, penggunaan fasilitas dan mesin secara lebih baik, menciptakan hubungan yang baik dengan pemasok, tata letak pabrik yang lebih baik, integritas dan komunikasi yang lebih baik diantara fungsi- fungsi seperti pemasaran pembelian dan produksi, serta pengendalian kualitas dan proses.

Pada masa wabah Covid-19 dimana produsen atau perusahaan mengalami penurunan penjualan, penurunan laba karena ongkos produksi cenderung meningkat maka langkah pengendalian persediaan dengan metode *Just In Time* di atas menjadi pilihan. Dengan demikian maka produsen dapat meningkatkan laba dengan jalan menekan pemborosan-pemborosan dalam hal persediaan, seperti: biaya kerusakan bahan, biaya simpan, konsistensi ketersediaan barang, perputaran persediaan, perputaran kas, barang jadi segera terserap oleh pelanggan

dan lain sebagainya. Selain itu dengan pengendalian persediaan tersebut, maka produsen dapat memelihara ketersediaan barang pada masa pandemi ini sesuai permintaan masyarakat dengan harga yang terjangkau.

SIMPULAN

Just in time atau tepat pada waktunya merupakan cara kelola tepat waktu pada persediaan dan juga produksi. Dengan *Just In Time*, persediaan yang digunakan akan tepat tiba saat dibutuhkan. Hal ini memberikan manfaat pada jumlah persediaan yang kecil dan penggunaan gudang yang kecil. Selain itu, persediaan yang digunakan juga akan selalu baru karena dalam jumlah terbatas sehingga kualitas dari produksi akan meningkat. Selain persediaan yang selalu baru, dampak persediaan yang terbuang percuma juga akan berkurang. Persediaan yang disimpan terlalu lama tentu akan rusak, sehingga tidak dapat digunakan.

Dampak yang dapat dirasakan ketika menggunakan pengendalian persediaan dengan *Just In Time* dimasa pandemi Covid-19 ini adalah pengurangan biaya, peningkatan efisien dan meningkatkan laba. Pengurangan biaya terjadi karena besar persediaan berkurang, sehingga biaya untuk menyimpan persediaan akan berkurang. Selain itu, biaya akibat rusaknya persediaan yang disimpan akan berkurang drastis karena persediaan akan selalu baru ketika

menggunakan *Just In Time*. Selain pengurangan biaya, keefisienan akan meningkat karena persediaan persis ada ketika dibutuhkan, sehingga proses produksi bisa langsung dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Efrianti, Desi. 2014. *Pengaruh Pengendalian Persediaan Just In Time Terhadap Efisiensi Pengadaan Persediaan Bahan Baku studi kasus pada CV Jawara Karsa Agosto*. Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan Vol. 2 No. 1, 2014 pg. 99 – 108 STIE Kesatuan ISSN 2337 – 7852.
- Gustini, Desi. 2013. *Peranan Penerapan Sistem Persediaan Just In Time terhadap Hasil produksi*. Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan. Vol. 1, Nn. 3, Oktober :222-223.
- Hansen, D. R dan M. Mowen .2001. *Akuntansi Manajemen Edisi 7 Buku Satu*. Jakarta : Salemba Empat.
- Janson, El Bethree Jeremy dan Nurcaya, I Nyoman. 2019. *Penerapan Just In Time untuk Efisiensi Biaya Persediaan*. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 8, No. 3, 2019: 1755 - 1783 ISSN: 2302-8912.
- J. Blocher, Edward, dkk. 2000. *Manajemen Biaya*. Jakarta: Salemba Empat. Keown, Arthur J., Martin, John D., Petty, J. William, JR, David F. Scott. *Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan*, Edisi Kesepuluh, Jilid 1. Terjemahan Marcus Prihminto Widodo. 2011. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Khaerian Mufti, B. 2021. *Penerapan Just In Time Sebagai Pengendalian Persediaan Bahan Baku (Studi Kasus PT. Estern Pearl Flour Mills Makassar)*. SKRIPSI Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Pristianingrum, Nurfina. 2017. *Peningkatan dan produktivitas Perusahaan Manufaktur dengan Sitem Just In time*. Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi Keuangan dan Pajak. Vol. 1, No. 1, Januari :43-47.
- Putra. 2014. *Penerapan Metode Just In Time untuk Meningkatkan Efisiensi Biaya Persediaan Bahan Baku*. Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vo. 3 No.1. Surabaya : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA).
- Sari, Heny Permata, dkk. 2014. *Analisis Just In Time System dalam Upaya Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi (Studi Kasus pada PT. Malang Inda Genteng Rajawali Malang)*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vo, 13 No. 1. Malang : Universitas Brawijaya.
- Sekunder W., Herry. 2011. *Penerapan Just In Time Dalam Sistem Pembelian dan Sistem Produksi*. Binus Business Review Vol. 2 No. 1 Mei: 446-455.
- Sofyan, Diana K. 2013. *Perencanaan dan pengendalian Produksi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sulastri. 2012. *Sistem Just In Time (JIT) Penting Bagi Perusahaan Industri*. Jakarta : Dharma Ekonomi.

Tjiptono, Fandi, dan Diana, Anastasia. 2001. *Total Quality Management*. Yogyakarta: Andi.

Tripalupi, Ramadhani Irma. 2020. *Akuntansi Dasar Jilid 2*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Willa, Permatasari. 2021. *Just In Time, Solusi Kelola persediaan di Masa Pandemi*. Diakses di <https://pelitajabar.com/> pada Jumat 24 Desember 2021.

